

POTENSI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PETERNAKAN SAPI POTONG

Femi Hadidjah Elly

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, Sulswesi Utara, 95115

*Korespondensi email: femihelly@unsrat.ac.id

Abstrak. Berbagai program kebijakan dicanangkan pemerintah untuk mendorong pembangunan peternakan sapi potong. Hal ini dilakukan mengingat permintaan terhadap daging sapi cenderung meningkat dari tahun ke tahun yang belum bisa diimbangi dengan suplai secara Nasional. Solusi pemecahan masalah untuk memperkecil kesenjangan tersebut sangat dibutuhkan, sehingga perlu kajian potensi dan prospek pengembangan agribisnis sapi potong. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis sektor basis sapi potong, potensi maksimum sumberdaya, serta faktor internal dan eksternal pengembangan peternakan agribisnis sapi potong di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan cara wawancara terhadap responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa 12 kecamatan memiliki nilai $LQ > 1$. Nilai potensi PMSL sebesar 26945,11, KPPTR(SL) 1037,1, PMKK 210370,5, dan KPPTR(KK) 184462,50. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sektor basis merupakan kekuatan yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis sapi potong, ditunjang dengan efektifnya potensi pengembangan populasi berdasarkan sumberdaya lahan dan sumberdaya manusia. Faktor strategis yang menjadi kekuatan sangat berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis sapi potong adalah motivasi beternak dengan kendala utamanya adalah belum terintegrasi dari hulu sampai hilir. Faktor strategis peluang yang berpengaruh adalah pengembangan agribisnis pakan dengan acaman utamanya adalah adanya alih fungsi lahan.

Kata kunci: potensi, prospek, agribisnis, sapi potong

Abstract. Various policy programs had been launched to encourage the development of beef cattle farms, given that demand for beef tends to increase which cannot yet be matched by national supply. This research was conducted with the aim of analyzing the beef cattle base sector, the maximum potential of resources, as well as internal and external factors in the development of beef cattle agribusiness in Minahasa Regency, North Sulawesi. The research method used was a survey method, by interviewing respondents. The data collected were primary data and secondary data. There were 12 sub-districts that had an $LQ > 1$. The potential value of PMSL was 26945.11, KPPTR (SL) 1037.1, PMKK 210370.5, and KPPTR (KK) 184462.50. In conclusion, the basic sector was a force that influences the development of beef cattle agribusiness, supported by the effective potential for population development based on land and human resources. The strategic factor that becomes the strength, which greatly influences the development of beef cattle agribusiness was the motivation of beef cattle farming with the main obstacle was that it had not been integrated from upstream to downstream. The strategic opportunity factor that influences the development of feed agribusiness with main concern was land conversion.

Keywords: potency, prospects, agribusiness, beef cattle

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan merupakan bagian integral sektor pertanian sehingga terus mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pembangunan peternakan saat ini dan ke depan menjadi prioritas pemerintah karena sangat berkontribusi terhadap perekonomian dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia secara Nasional. Peternakan pada masa pandemic covid-19 yang dialami Negara Indonesia, sekarang ini masih menjadi andalan masyarakat petani peternak sebagai sumber pendapatan mereka.

Komoditas peternakan yang dapat diunggulkan baik oleh petani peternak maupun pemerintah diantaranya adalah ternak sapi potong yang memiliki peran dan fungsi strategis (Sodiq et al, 2017).

Peran dan fungsi strategis tersebut memberikan dampak positif bagi petani peternak dan pemerintah, diantaranya sebagai sumber pendapatan, protein hewani, pupuk, energi terbarukan dan PAD. Disisi lain, peternakan sapi potong memberikan dampak negatif yaitu adanya pencemaran air, tanah dan udara apabila tidak dikelola dengan berwawasan lingkungan. Berbagai program kebijakan dicanangkan pemerintah untuk mendorong pembangunan peternakan sapi potong, dengan memperhatikan tiga dimensi yang saling terkait yaitu teknologi, ekonomi dan social. Tiga dimensi berdampak terhadap lingkungan kondusif dalam upaya peningkatan populasi sapi potong. Hal ini dilakukan mengingat permintaan terhadap daging sapi cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun yang belum bisa diimbangi dengan suplai daging sapi secara Nasional. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mencapai ketersediaan dalam rangka meningkatkan suplai daging sapi untuk memenuhi peningkatan permintaan tersebut.

Kenyataannya sampai saat ini target pencapaian ketersediaan daging sapi belum tercapai (Yuniar et al, 2016; Santoso dan Prasetyono, 2020). Kebutuhan konsumsi daging sapi Nasional belum dapat dipenuhi bahkan daging sapi cenderung defisit hingga tahun 2018 (Sodiq et al. 2018; Rusdiana dan Praharani, 2018), apalagi pada masa pandemic covid-19. Fenomena pencapaian target kebutuhan daging sapi yang sulit tercapai dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya belum tercukupinya populasi ternak sapi potong secara Nasional. Hal ini disebabkan karena lambatnya peningkatan populasi ternak sapi potong secara Nasional yaitu sejak tahun 2016 berjumlah 15.997.029 ekor menjadi 16.930.025 ekor tahun 2019 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020), selama tiga tahun hanya naik 5,83 persen.

Pemerintah memberlakukan kebijakan impor sapi potong dan daging sapi dalam upaya meningkatkan suplai untuk memenuhi permintaan dan konsumsi daging sapi secara Nasional. Impor sapi potong tahun 2018 berjumlah 204.682,78 ton meningkat menjadi 223.100,72 ton tahun 2019 (naik 9,00 persen). Impor daging sapi juga mengalami peningkatan dari 164.260,57 ton tahun 2018 menjadi 201.554,33 ton tahun 2019 (naik 22,70 persen) (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020). Ekspor sapi potong tidak ada data sedangkan ekspor daging sapi sekitar 13,66 ton tahun 2018 menjadi 23,69 ton tahun 2019 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020). Kenaikan ekspor daging sapi cukup tinggi yaitu sebesar 73,43 persen, walaupun volumenya lebih kecil dibanding impor daging sapi. Kebijakan impor memberikan dampak positif dan negatif bagi stabilitas perekonomian secara Nasional, sehingga untuk meminimalkan dampak negatifnya maka kebijakan ekspor harus ditingkatkan. Terdapatnya kesenjangan permintaan dan penawaran yang diikuti dengan kesenjangan ekspor impor daging sapi maka dibutuhkan solusi untuk memperkecil kesenjangan tersebut. Kebijakan untuk mendorong populasi dan produktivitas ternak sapi potong secara Nasional sangat dibutuhkan dalam mengimbangi kesenjangan tersebut.

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang memprioritaskan pembangunan peternakan sapi potong dalam menunjang perekonomian daerah dan Nasional. Paradigma pembangunan dimaksud adalah pembangunan yang berkelanjutan, berbudaya industri, berdaya saing global dengan pendekatan ekosistem. Pembangunan peternakan sapi potong dalam hal ini tidak hanya terbatas pada kegiatan onfarm tetapi pembangunan yang terintegrasi dari hulu sampai hilir. Permasalahannya pengembangan peternakan sapi potong di Sulawesi Utara sebagian besar dilakukan secara tradisional. Ternak sapi potong digembalakan di lahan-lahan pertanian sehingga menjadi pertanyaan apakah kondisi pengembangan peternakan tersebut dapat diharapkan dalam memperkecil kesenjangan secara Nasional. Beberapa penelitian optimis bahwa produksi daging sapi di daerah yang dipelihara secara tradisional sangat diharapkan untuk menopang kebutuhan daging Nasional (Rusdiana, 2019; Rouf et al, 2019). Selain itu, peternakan sapi potong memberikan peran dan fungsi positif serta sangat berarti dan dapat diandalkan petani peternak rakyat di pedesaan dalam menunjang perekonomian mereka. Peningkatan produktivitas peternakan sapi potong sebagai upaya peningkatan pertumbuhan perekonomian tujuannya untuk peningkatan nilai tambah dan pendapatan petani (Rusdiana dan Talib, 2019). Disisi lain, pengembangan sapi potong diupayakan untuk mensuplai kekurangan ketersediaan daging sapi secara regional bahkan Nasional.

Sistem agribisnis sapi potong secara modern mencakup empat subsistem (Sarma, 2014; Khusna et al, 2016; Bunmee et al, 2018; Sodik et al, 2019), yaitu : (1) subsistem agribisnis hulu (upstream agribusiness), berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi peternakan primer, diantaranya agribisnis pembibitan sapi potong dan agribisnis pakan. (2) Subsistem usaha tani (onfarm agribusiness) berkaitan dengan budidaya ternak sapi potong. (3) Subsistem agribisnis hilir (downstream agribusiness) berkaitan dengan kegiatan ekonomi dalam mengolah produk sapi potong menjadi produk olahan serta kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional. Tujuan pengolahan produk sapi potong adalah untuk mendapatkan value added. Produk sapi potong yang dihasilkan tersebut baik dalam bentuk siap dimasak atau disaji (ready to cook/ready for use) ataupun siap dikonsumsi (ready to eat), dan (4) Subsistem jasa layanan pendukung seperti lembaga keuangan dan perbankan, perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan peternakan, dinas pertanian peternakan dan dinas terkait lainnya serta lembaga petani peternak dan penyuluh. Keempat subsistem agribisnis dalam penelitian ini menggunakan istilah : (i) Subsistem agroinput, (ii) Subsistem agroproduksi, (iii) Subsistem agroindustri, dan (iv) subsistem agroservis. Pengembangan agribisnis tujuannya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas sapi potong dalam mengantisipasi peningkatan konsumsi daging sapi yang semakin meningkat. Konsumsi daging sapi diproyeksikan mencapai 3,36 kg per kapita per tahun pada tahun 2024 (Agus and Widi, 2018).

Berdasarkan pemikiran dan permasalahan di atas maka telah dilakukan penelitian tentang potensi dan prospek pengembangan agribisnis sapi potong. Kajian potensi dibutuhkan berkaitan dengan kemampuan, kesanggupan dan kekuatan dalam menunjang agribisnis sapi potong. Sedangkan prospek

barkaitan dengan peluang dan ancaman agribisnis sapi potong saat ini dan ke depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sektor basis sapi potong, pertumbuhan sapi potong, potensi maksimum sumberdaya lahan dan kapasitas tampung serta faktor internal dan eksternal pengembangan peternakan agribisnis sapi potong di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara.

MATERI DAN METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan cara wawancara melalui *handphone* kepada responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari *stakeholders* dan informan melalui data yang dipublikasi. Sedangkan data sekunder bersumber dari data publikasi oleh instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti BPS Provinsi dan Kabupaten di Sulawesi Utara, dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Lokasi sampel adalah Kabupaten Minahasa yang ditentukan secara *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria populasi ternak sapi terbanyak di Sulawesi Utara dan memiliki nilai *Location Quotient* (LQ)>1. Responden adalah *stakeholders* peternakan yang ditentukan sebagai responden kunci secara *purposive sampling* yaitu pejabat Dinas Pertanian Peternakan, Penyuluh dan Peternak.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu : (1) analisis *Location Quotient* (LQ) seperti pada persamaan 1 (Yuniar *et al*, 2016; Saputra *et al*. 2016, Arifin dan Riszqina, 2016), (2) analisis Potensi Maksimum Pengembangan Agribisnis Ternak Sapi Potong dengan menggunakan rumus PMSL (Potensi Maksimum Sumberdaya Lahan), KPPTR(SL) (Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Berdasarkan Sumberdaya Lahan), PMKK (Potensi Maksimum Berdasarkan KK Petani), dan KPPTR (KK) (Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Sapi Berdasarkan Selisih Potensi Maksimum dan Populasi Riil Tahun Tertentu) (dimodifikasi dari Salendu, 2012), dan (3) analisis deskriptif untuk memberikan gambaran tentang potensi dan prospek melalui identifikasi faktor internal dan eksternal pengembangan agribisnis peternakan sapi potong dan selanjutnya dirumuskan dalam matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* dan *External Factor Evaluation (EFE)*..

$$LQ = \frac{V_{SKA} / V_{TKA}}{V_{SP} / V_{TP}} \quad (1)$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient* (LQ)

V_{SKA} = Populasi ternak sapi potong kecamatan A

V_{TKA} = Populasi ternak kecamatan B

V_{SP} = Populasi ternak sapi potong Kabupaten Minahasa

V_{TP} = Populasi ternak Kabupaten Minahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha ternak sapi potong di Kabupaten Minahasa sebagian besar dikembangkan dengan skala rumah tangga dan masih secara parsial, artinya belum terintegrasi dari hulu ke hilir. Padahal pengembangan usaha sapi potong dapat diarahkan berorientasi agribisnis dengan rantai kegiatan tidak hanya terbatas pada kegiatan onfarm. Agribisnis sebagai kegiatan yang luas mulai dari kegiatan hulu (upstream agribusiness) sampai ke hilir (downstream agribusiness) sebagai unit usaha penunjang. Usaha sapi potong di Kabupaten Minahasa seharusnya berorientasi bisnis, karena usaha dengan skala rumah tangga tersebut merupakan penyumbang terbesar terhadap populasi ternak sapi potong secara Nasional (Harsita dan Amam, 2019).

Subsistem hulu dalam penelitian ini dinyatakan sebagai agroinput adalah penyedia bibit dan pakan. Agroinput mencakup kegiatan utama dalam memberikan dukungan terhadap tercapainya produktivitas sapi potong yang berkualitas. Subsistem hilir dinyatakan sebagai agroindustri yaitu penanganan pascapanen sapi potong. Pada subsistem ini berperan sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan value added daging sapi. Peternak harus melakukan kegiatan subsistem ini secara utuh dalam upaya pembentukan industri sapi potong yang berdaya saing.

Faktor kunci suksesnya peningkatan populasi adalah aspek reproduksi ternak sapi potong. Kabupaten Minahasa memiliki ras sapi potong PO yang kualitasnya lebih baik dibanding dengan ternak sapi di daerah lain di Sulawesi Utara. Program pemerintah berkaitan dengan sistem perkawinan melalui Inseminasi Buatan (IB) sudah diintroduksi di daerah penelitian. Tetapi, sebagian besar petani peternak masih mempertahankan sistem perkawinan alam dengan memanfaatkan pejantan unggul milik petani peternak.

Upaya strategis dalam meningkatkan kinerja sapi potong adalah melalui peningkatan ketersediaan dan kualitas pakan. Hal ini disebabkan karena produksi sapi potong sangat ditentukan oleh ketersediaan dan kualitas pakan. Pada subsistem agroinput, aspek pengelolaan pakan dapat ditingkatkan melalui introduksi teknologi produksi hijauan berkualitas, pemanfaatan limbah pertanian, pengolahan dan penyimpanan pakan, juga formulasi bahan pakan berkualitas berbasis sumberdaya lokal. Penyediaan chooper sangat dibutuhkan petani dalam pengolahan hijauan dan limbah pertanian untuk dijadikan silase. Silase dapat dimanfaatkan sebagai penyediaan pakan pada musim kemarau panjang atau saat gagal panen untuk tanaman pangan.

Upaya strategis dalam pengembangan subsistem agroproduksi melalui budidaya sapi potong sangat menunjang agribisnis sapi potong. Budidaya ternak sapi potong dilakukan dengan cara digembalakan di lahan-lahan pertanian. Fenomena ini menunjukkan dibutuhkan inovasi teknologi pembuatan kandang yang selama ini belum dimanfaatkan oleh sebagian besar petani peternak. Upaya strategis dalam pengembangan agroindustri sangat menunjang kinerja agribisnis peternakan sapi potong. Usaha peternakan sapi potong dikembangkan sebagai usaha peternakan rakyat sehingga agroindustri belum menjadi perhatian mereka. Lebih lanjut, upaya strategis dalam pengembangan agroservis diharapkan dalam menunjang kinerja agribisnis sapi potong.

Penjualan primer ternak sapi potong dalam bentuk ternak hidup. Pemotongan ternak dilakukan oleh pedagang pengecer yang penjualan dalam bentuk daging sapi. Penjualannya dilakukan sewaktu-waktu tergantung kebutuhan rumahtangga petani. Prosesnya yaitu melalui pedagang atau pengumpul yang biasanya disebut dengan blantik. Pemasaran ternak sapi potong dengan mengandalkan blantik yang proses transaksi penjualannya dilakukan dengan cara menafsir berat badan ternak sapi. Kabupaten Minahasa terdapat pasar blantik yang ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari luar Sulawesi Utara. Proses penjualan ternak sapi sangat tergantung dari peran blantik tersebut. Kelembagaan pendukung sangat dibutuhkan tetapi belum optimal dalam mendukung agribisnis sapi potong (Arifin dan Riszqina, 2016).

Populasi ternak sapi di Kabupaten Minahasa mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi ini sangat memberikan dampak positif dalam menunjang populasi ternak sapi potong secara Nasional. Data populasi dan pertumbuhan ternak sapi potong di Kabupaten Minahasa (BPS Sulawesi Utara, 2021), dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan Pertumbuhan Ternak Sapi di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara

No.	Tahun	Populasi (Ekor)	Pertumbuhan (%)
1.	2016	24192	
2.	2017	25155	3,98
3.	2018	25400	0,97
4.	2019	25908	2,00
5.	2020	26167	1,00

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi ternak sapi di Kabupaten Minahasa mengalami peningkatan sejak tahun 2016 sampai 2020. Peningkatan ini dianggap memberikan dampak positif dalam menunjang agribisnis peternakan sapi potong. Kondisi ini merupakan keunggulan komparatif yang diidentifikasi sebagai kekuatan dalam mengembangkan agribisnis ternak sapi potong. Populasi sapi potong secara Nasional mengalami penurunan di beberapa wilayah disebabkan karena adanya faktor teknik dan non teknik (Santoso and Prasetyono, 2020).

Pemilikan ternak sapi potong yang diusahakan sebagian petani peternak sekitar 2-5 ekor. Tetapi, usaha ini dilakukan sebagai sumber pendapatan dan mereka termotivasi untuk mengembangkannya mengingat harga ternak sapi dapat bersaing dengan harga ternak sapi di daerah lain. Kondisi ini sebagai keunggulan kompetitif yang dapat diandalkan petani peternak dalam menunjang pendapatan mereka. Apalagi, jika petani peternak terdorong dalam meningkatkan tujuan pemeliharaannya dari tradisional ke komersial, karena bisnis usaha ternak sapi potong sangat menguntungkan (Halid *et al.* 2017). Ternak sapi potong di Kabupaten Minahasa tersebar di beberapa kecamatan dan daerah tersebut dinyatakan sebagai daerah basis. Kekuatan yang dapat diandalkan adalah ternak sapi potong di beberapa kecamatan di Kabupaten Minahasa dinyatakan sebagai sektor basis seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi potong di Kabupaten Minahasa Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Sapi Potong (Ekor)	LQ
1.	Langowan Timur	276	3,18
2.	Langowan Barat	3491	20,14
3.	Langowan Selatan	206	1,86
4.	Langowan Utara	330	3,41
5.	Tompaso	3492	2,66
6.	Tompaso Barat	3080	2,51
7.	Kawangkoan	3864	2,84
8.	Kawangkoan Barat	2395	4,97
9.	Kawangkoan Utara	425	2,37
10.	Sonder	402	0,08
11.	Tombariri	869	0,71
12.	Tombariri Timur	943	0,48
13.	Pineleng	468	0,61
14.	Tombulu	503	0,52
15.	Mandolang	412	0,16
16.	Tondano Barat	126	0,06
17.	Todano Selatan	572	1,31
18.	Remboken	929	0,99
19.	Kakas	1122	1,44
20.	Kakas Barat	1071	2,03
21.	Lembean Timur	150	0,84
22.	Eris	208	0,75
23.	Kombi	150	0,62
24.	Tondano Timur	309	0,35
25.	Tondano Utara	374	0,15
T o t a l		26167	

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa populasi sapi terbanyak tersebar terdapat di Kecamatan Tompaso. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 12 kecamatan yang memiliki nilai *Location Quotient (LQ)* lebih besar dari satu. Analisis *LQ* dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan apakah usaha ternak sapi potong merupakan sektor basis atau non basis (Yuniar *et al.* 2016). Implikasi nilai *LQ* lebih besar dari satu bahwa wilayah tersebut adalah wilayah basis ternak sapi potong yang ditunjukkan dengan tingkat spesialisasinya lebih tinggi dibanding kecamatan yang lain di wilayah penelitian. Wilayah basis peternakan sapi potong merupakan sumber pertumbuhan dan daerah pengembangan, hasilnya selain untuk memenuhi kebutuhan juga dapat diantarpulau bahkan diekspor (Arifin dan Riszqina, 2016). Kecamatan di Kabupaten Minahasa yang merupakan wilayah basis dimaksud sebagian besar lokasi wilayahnya berdekatan dengan pasar blantik di Kecamatan Kawangkoan. Adanya pasar blantik tersebut berdampak terhadap perekonomian masyarakat petani peternak. Transaksi jual beli dan tukar tambah ternak sapi potong dilakukan di pasar blantik setiap minggu. Kondisi ini merupakan peluang besar bagi petani peternak untuk mengembangkan agribisnis sapi potong. Terbukanya pasar mendorong petani peternak meningkatkan usaha sapi potong ke arah

komersial. Informasi dan inovasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan agribisnis sapi potong (Gandasari *et al.* 202).

Berhasilnya peternakan sapi potong yang berorientasi bisnis dan komersial tergantung potensi dan prospek di suatu wilayah pengembangan sapi potong tersebut. Potensi dan prospek dimaksud diantaranya dilihat dari sumberdaya pakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi penelitian memiliki daya dukung lahan berdasarkan potensi pengembangan ternak efektif. Potensi pengembangan ternak efektif tersebut dianalisis dengan menggunakan potensi maksimum berdasarkan sumberdaya lahan (PMSL), kapasitas peningkatan populasi ternak sapi berdasarkan sumberdaya lahan (KPPTR(SL)), potensi maksimum berdasarkan kepala keluarga petani (PMKK) dan kapasitas peningkatan populasi ternak sapi berdasarkan Kepala Keluarga (KPPTR(KK)). Penggunaan lahan dan ketersediaan pakan sangat dibutuhkan sebagai dukungan dalam mengembangkan agribisnis sapi potong (Rusdiana dan Talib. 2019). Potensi pengembangan ternak sapi potong efektif dalam menunjang agribisnis sapi potong ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong dan Analisis Kapasitas Tampung di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara

No.	Koefisien/Variabel	Nilai
1.	PMSL (Potensi maksimum dalam satuan ternak sapi (ST) berdasarkan sumberdaya lahan)	26.945,11
2.	KPPTR(SL) (Kapasitas peningkatan populasi ternak sapi (ST) berdasarkan sumberdaya lahan)	1.037,10
3.	PMKK (Potensi maksimum (ST) berdasarkan kepala keluarga petani)	210.370,50
4.	KPPTR(KK) (Kapasitas peningkatan populasi ternak sapi (ST) berdasarkan Kepala Keluarga)	184.462,50

Nilai potensi maksimum dalam satuan ternak sapi di Kabupaten Minahasa berdasarkan sumberdaya lahan (PMSL) sesuai hasil analisis sebesar 26.945,11 (Tabel 3). Nilai ini menunjukkan bahwa berdasarkan sumberdaya lahan di wilayah penelitian masih dapat menampung populasi ternak sapi potong sebesar 26.945,11 ST. Selanjutnya, nilai kapasitas peningkatan populasi ternak sapi berdasarkan sumberdaya lahan (KPPTR(SL)) sesuai hasil analisis sebesar 1.037,10 (Tabel 3). Nilai ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi potensi maksimum sumberdaya lahan maka populasi ternak sapi di lokasi penelitian masih dapat ditingkatkan sampai sebanyak 1.037,10 UT.

Nilai potensi maksimum berdasarkan kepala keluarga petani (PMKK) sesuai hasil analisis sebesar 210.370,50 (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan ketersediaan tenaga kerja, dengan masing-masing memiliki 3 UT, maka populasi ternak sapi dapat ditingkat sampai 210.370,50 ST. Nilai kapasitas peningkatan populasi ternak sapi berdasarkan Kepala Keluarga (KPPTR(KK)) sesuai analisis sebesar 184.462,50 (Tabel 3). Nilai tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya petani sebagai kepala keluarga maka populasi ternak sapi potong dapat ditingkatkan sebanyak 184462,50 ST. Potensi lahan perlu dioptimalkan melalui introduksi teknologi hijauan pakan berkualitas. Hijauan pakan dimaksud adalah semua pakan sumber serat kasar yang berasal dari tanaman, khususnya bagian tanaman yang berwarna hijau (Salendu dan Elly. 2012). Kendala pakan menurut beberapa peneliti diantaranya belum

dioptimalkan lahan sebagai basis ekologis agroproduksi sapi potong dan tergantung musim panen tanaman pangan (Sodiq *et al.* 2018; Gunawan *et al.* 2020). Kendala tersebut berdampak terhadap produktivitas ternak sapi potong (Nur *et al.* 2018; Elly *et al.* 2018a; Elly *et al.* 2018b; Elly *et al.* 2019a dan Elly *et al.* 2019b).

Kajian potensi dan prospek dilakukan berkaitan dengan identifikasi faktor internal dan eksternal pengembangan agribisnis peternakan sapi potong. Potensi sebagai faktor internal dirumuskan dari kekuatan dan kelemahan yang penilaiannya didasarkan pada kondisi yang berpengaruh dan yang menjadi kendala. Prospek sebagai faktor eksternal dirumuskan dari peluang yang ada dan ancaman yang dihadapi. Peluang adalah faktor yang diharapkan sedangkan ancaman adalah faktor yang tidak diharapkan. Rumusan tersebut sebagai dasar dalam identifikasi dan evaluasi hubungan antara fungsi-fungsi tersebut. Hasil identifikasi faktor internal (potensi) dirumuskan dalam matrix *Internal factor Evaluation (IFE)*, tujuannya adalah untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam fungsi-fungsi pengembangan agribisnis sapi potong. Sedangkan identifikasi faktor eksternal (prospek) dirumuskan dalam matrix *External factor Evaluation (EFE)*, tujuannya untuk meringkas dan mengevaluasi peluang dan tantangan dalam fungsi-fungsi pengembangan agribisnis sapi potong. Hasil penelitian dirumuskan pada matriks *IFE* (Tabel 4) dan matriks *EFE* (Tabel 5).

Table 4. Matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* Pengembangan Agribisnis Sapi Potong

Faktor Strategis Internal	Bobot (1)	Rating (2)	Skor (1x2)
KEKUATAN			
A. Populasi Ternak Sapi Potong	0,144828	3	0,434483
B. Motivasi Beternak Sapi Potong	0,131034	4	0,524138
C. Kualitas Ternak Sapi Potong Lokal	0,124138	3	0,372414
D. Sektor Basis	0,124138	3	0,372414
E. Kebijakan Pemerintah	0,124138	4	0,496552
Sub Total			2,2
			63.31 %
KELEMAHAN			
A. Orientasi Budidaya Sapi Potong (<i>onfarm</i>)	0,103448	3	0,310345
B. Rendahnya Pemanfaatan Teknologi Pakan	0,089655	4	0,358621
C. Pemeliharaan Tradisional	0,075862	4	0,303448
D. Belum Terintegrasi dari Hulu sampai Hilir	0,082759	3	0,248276
Sub Total			1,22069
			35.69%
Total			3,42069

Hasil analisis matriks IFE (Tabel 4) menunjukkan skor tertimbang keseluruhan untuk faktor internal sebesar 3,42 yang menunjukkan wilayah penelitian berada pada posisi kuat dalam memanfaatkan semua kekuatan yang ada. Nilai skor yang diperoleh jika pada posisi sedang (<3,00) maka perlu terus berupaya meningkatkan kekuatan untuk menutupi kelemahan (Malotes, 2016, Purnomo et al. 2017; Prawira et al. 2015; Fajrianto dan Suprehatin, 2020). Motivasi beternak sapi potong merupakan faktor kekuatan utama dalam mengembangkan agribisnis sapi potong. Keseriusan

petani peternak dalam beternak sapi ditunjukkan dari skor tertimbang sebesar 0,524138. Faktor kelemahan utama bagi pengembangan agribisnis sapi potong adalah belum terintegrasinya peternakan sapi potong dari hulu ke hilir yang ditunjukkan dari skor tertimbang 0,248276.

Hasil analisis matriks *EFE* (Tabel 5) menunjukkan skor tertimbang keseluruhan untuk faktor eksternal sebesar 3,17 yang menunjukkan wilayah penelitian berada pada posisi kuat dalam memanfaatkan semua kekuatan yang ada. Pengembangan agribisnis pakan merupakan faktor peluang utama dalam mengembangkan agribisnis sapi potong dengan skor tertimbang sebesar 0,524138. Faktor ancaman utama bagi pengembangan agribisnis sapi potong adalah adanya alih fungsi lahan yang ditunjukkan dari skor tertimbang 0,102703. Skor tertimbang untuk peluang masih lebih besar (82,25 persen) tetapi masih terdapat beberapa ancaman sebesar 17,75 persen yaitu adanya alih fungsi lahan, penjualan sapi produktif dan adanya impor daging sapi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ancaman dalam pengembangan ternak sapi potong diantaranya alih fungsi lahan (Suresti dan Wati, 2012). Posisi memanfaatkan peluang sangat besar dalam menghindari ancaman sesuai dengan beberapa penelitian (Malotes, 2016, Purnomo *et al.* 2017; Prawira *et al.* 2015; Fajrianto dan Suprehatin, 2020).

Tabel 5. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) Pengembangan Agribisnis Sapi Potong

Faktor Strategis Eksternal	Bobot (1)	Rating (2)	Skor (1x2)
PELUANG			
A. Pengembangan Agroinput (Penyedia Bibit)	0,081081	3	0,243243
B. Agribisnis Pakan	0,118919	4	0,475676
C. Pengembangan Agroindustri	0,091892	3	0,275676
D. Terbukanya Pasar	0,113514	4	0,454054
E. Harga Bersaing	0,108108	4	0,432432
F. Menarik Investor	0,097297	3	0,291892
G. Dukungan Perbankan	0,108108	4	0,432432
Sub Total			2,605405
			82,25%
ANCAMAN			
A. Alih Fungsi Lahan	0,102703	1	0,102703
B. Penjualan Sapi Produktif	0,102703	3	0,308108
C. Impor Daging Sapi	0,075676	2	0,151351
Sub Total			0,562162
			17,75%
Total			3,167568

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sektor basis merupakan kekuatan yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis sapi potong, ditunjang dengan efektifnya potensi pengembangan populasi berdasarkan sumberdaya lahan dan sumberdaya manusia. Faktor strategis yang menjadi kekuatan sangat berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis sapi potong adalah

motivasi beternak dengan kendala utamanya adalah belum terintegrasi dari hulu sampai hilir. Faktor strategis peluang yang berpengaruh adalah pengembangan agribisnis pakan dengan acaman utamanya adalah adanya alih fungsi lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A and T.S.M. Widi. 2018. Current Situation and Prospect of Beef Cattle Production in Indonesia- A Review. *Asian Australian Journal of Animal Science AJAS*, 31 : 1-8.
- Arifin, M.Z dan Risqina. 2016. Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Pendekatan Lahan dan Sumberdaya Manusia di Kecamatan Galis Kabupaten Panekasan. *Jurnal Madurach*, 1 (1) : 1-12.
- BPS Sulawesi Utara. 2021. Sulawesi Utara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Manado.
- Bunmee, T., N. Chaiwang; C. Kaewkat and S. Juturashita. 2018. Current Situation and Future Prospect for Beef Production in Thailand-A Review. *Asian Australian Journal of Animal Science AJAS*, 31 : 968-975.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2020. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Elly, F.H., A.H. Salendu., Ch. L. Kaunang., Indriana., Syarifuddin and R. Pomolango. 2018 (a). Empowerment of Farmers in Efforts to Develop Sustainable Cattle Farming in Sangkub District Regency of North Bolaang Mongondow, North Sulawesi Province, Indonesia. Proceeding The Fourth International Seminar on Animal Industry. IPB International Convention Centre, Bogor Indonesia, August, 28-30 2018.
- Elly, F.H., A.H.S. Salendu, Ch. L. Kaunang, Indriana, R. Pomolango, and Syarifuddin. 2018 (b). Forage Introduction to Support Development of Cattle in Sangkub District. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB)*, 3 (5) : 1718-1720.
- Elly, F.H., A. Lomboan, C. L. Kaunang and R. Pomolango. 2019 (a). Benefits of Integrated Farming System for Cattle Crops in North Bolaang Mongondow Regency North Sulawesi Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture, Environment and Bioreserch (IJAEB)*. 4 (4): 1-5.
- Elly, F.H., A. Lomboan., Ch. L. Kaunang., M. Rundengan and Syarifuddin. 2019 (b). Development Potential of Integrated Farming System (Local Cattle-Food Crops). *J. Animal Production*. 21 (3): 143-147.
- Fajrianto, I.D. dan Suprehatin. 2020. Strategi Pengembangan Bisnis Sapi Pedaging Kelompok Ternak Berjah Usaha di Blora. *Forum Agribisnis*, 10 (1) : 58-67.
- Gandasari, D., S. Suwardi., R.R.S. Wihansah., Wardani and D.A. Taopik. 2020. Analysis of Agribusiness Communication Network among Beef Cattle Farmers : Case Study at Sarimulya Mandiri as the Beginner’s Farmers Grup. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29 (3) : 5339-5347.
- Gunawan, A., A. Sodik., K. Muatip and N.A. Setianto. 2020. Reproductive Performance of Beef Cattle Raised under SPR Program in Tegal Regency. *Bulletin of Animal Science*, 44 (1) : 27-34.
- Halid, A., M. Muhtar and S.Y. Mokodompit. 2017. Financial Feasibility Analysis, Small Business Farm Beef Cattle Livestock in Gorontalo District. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 5 (2) : 105-114.
- Harsita, P.A dan Amam. 2019. Permasalahan Utama Usaha Ternak Sapi Potong di Tingkat Peternak dengan Pendekatan Vilfredo Pareto Analysis. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 254-262.
- Khusna, A., H.K. Daryanto dan M.M.D. Utami. 2016. Pengembangan Strategi Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Pertanian (JIPI)*, 21 (2) : 69-75.

- Malotes, J. 2016. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tingkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *J. agroland*, 23 (3) : 198-207.
- Nur, TM., C. Fadli, dan H. Satriawan. 2018. Analisis Potensi Integrasi Kelapa Sawit Ternak Sapi di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4 (2) : 69-80.
- Prawira H.Y., Muhtarudin dan R. Sutrisna. 2015. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3 (4) : 250-255.
- Purnomo, S.H., E.T. Rahayu dan S.B. Antoro. 2017. Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. *Buletin Peternakan*, 41 (4): 484-494.
- Rouf, A.A., A. Daryanto and A. Fariyanti. 2019. Competitiveness of Smallholder Beef Cattle Farming in Gorontalo District. *Bulletin of animal Science*, 43 (3) : 199-206.
- Rusdiana, S. 2019. Fenomena Kebutuhan Pangan Asal Daging Dapat Dipenuhi Melalui Peningkatan Usaha Sapi Potong Di Petani. *Jurnal SOCA*, 13 (1): 61-83.
- Rusdiana, S dan L. Praharani, 2018. Pengembangan Peternakan Rakyat Sapi Potong: Kebijakan Swasembada Daging Sapi dan Kelayakan Usaha Ternak. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36 (2) : 97-116.
- Rusdiana, S dan C. Talib. 2019. Kebijakan Pemerintah Mendukung Peningkatan Usaha Sapi Potong Di Peternak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Agribisnis (SOCA)*, 13 (3) : 380-395.
- Salendu, A.H.S. 2012. Perspektif Pengelolaan Agroekosistem Kelapa-Ternak Sapi di Minahasa Selatan. Disertasi. Program Doktor Universitas Brawijaya, Malang.
- Salendu, A.H.S dan F.H. Elly. 2012. Pemanfaatan lahan di bawah pohon kelapa untuk Hijauan Pakan Sapi di Sulawesi Utara. *Jurnal Pastura*, 2 (1) : 21- 25.
- Santoso, B dan Prasetyono. 2020. The Regional Analysis of Beef Cattle Farm Development in Semarang Regency. *Tropical Analysis Science Journal*, 43 (1) : 86-94.
- Saputra, J.I., Liman dan Y. Widodo. 2016. Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4 (2) : 115-123.
- Sarma, P.K. 2014. An Agribusiness Development Approach of Beef Cattle in Selected Areas of Bangladesh. *J. Bangladesh Agril. Univ*, 12 (2) : 351-354.
- Sodiq, A., Suwarno, F. R. Fauziyah, Y. N. Wakhidati dan P. Yuwono. 2017. Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong di Pedesaan dan Strategi Pengembangannya. *Jurnal Agripet*, 17 (1) : 60-66.
- Sodiq, A., P. Yuwono, Y. N. Wakhidati, A. H. Sidhi, M. Rayhan dan A. Maulianto. 2018. Pengembangan Peternakan Sapi Potong melalui Program Klaster: Deskripsi Program dan Kegiatan. *Jurnal Agripet*, 18 (2) : 103-109.
- Sodiq, A., P. Yuwono, J. Sumarmono., Y.N. Wakhidati., M. Rayhan., A.H. Sidhi and A. Maulianto. 2019. Improving Production System of Beef Cattle Agribusiness. IOP Publishing : 1-5.
- Suresti, A dan R. Wati. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 14 (1) : 249-262.
- Yuniar, P.S., A.M. Fuah dan Widiatmaka. 2016. Daya Dukung dan Prioritas Wilayah Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 4 (1) : 264-268.